

**PENINGKATAN LITERASI DIGITAL PEMUDA
DALAM MENDUKUNG PELAKSANAAN TOTAL DIPLOMASI INDONESIA**

Piola Fulse¹, Syafira Aulia Ridwan², Muhammad Alif Sheysha³, Irsyad Dahri⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Hukum dan PPKN, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Indonesia,

Universitas Negeri Makassar

¹piolafulse@gmail.com, ²auliasyafira374@gmail.com, ³muhammadalif337693@gmail.com,

⁴irsyad.dhahri@unm.ac.id

Abstract

The advancement of digital technology has influenced the development and implementation of diplomacy. While diplomatic activities were previously more focused on governments, society and non-state actors, particularly young people, now have greater opportunities to participate. Digital media can serve as a means for young people to support Indonesia's total diplomacy by sharing information and introducing Indonesian culture, identity, and potential to the international community. In its implementation, the use of digital media needs to be supported by digital intelligence so that young people are able to understand, select, and communicate information critically, ethically, creatively, and responsibly. This article discusses the involvement of young people in supporting Indonesia's total diplomacy through the use of digital technology and the development of digital intelligence. The method used is community service carried out through socialization, training, mentoring, information exploration, and practical activities involving the creation and dissemination of digital content related to Indonesian diplomacy. The activity involved International Relations students as participants with an academic background related to diplomacy. The discussion shows that the development of digital technology provides greater opportunities for young people to take part as non-state actors in diplomatic activities. Digital intelligence is needed to help young people filter information, avoid spreading unreliable information, and produce positive content about Indonesia. Therefore, strengthening digital intelligence can support the involvement of young people in implementing Indonesia's total diplomacy.

Keywords: Digital Diplomacy, Total Diplomacy, Youth, Digital Intelligence, Non-State Actors.

Article history

Received: September 2026

Reviewed: October 2026

Published: October 2026

Plagirism checker no 80

Copyright: author

Publish by: causa



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah memengaruhi perkembangan dan pelaksanaan diplomasi. Jika sebelumnya kegiatan diplomasi lebih banyak berpusat pada pemerintah, saat ini masyarakat dan aktor non-negara, khususnya generasi muda, juga memiliki kesempatan untuk terlibat. Pemanfaatan media digital dapat menjadi sarana bagi generasi muda untuk mendukung total *diplomacy* Indonesia melalui penyebaran informasi, pengenalan budaya, identitas, dan potensi Indonesia kepada masyarakat internasional. Dalam pelaksanaannya, penggunaan media digital perlu disertai dengan kecerdasan digital agar generasi muda mampu memahami, memilih, dan menyampaikan informasi secara kritis, etis, kreatif, serta bertanggung jawab. Artikel ini membahas keterlibatan generasi muda dalam mendukung total *diplomacy* Indonesia melalui pemanfaatan teknologi digital dan peningkatan kecerdasan digital. Metode yang digunakan berupa pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan, pendampingan, eksplorasi informasi, serta praktik pembuatan dan penyebaran konten digital yang berkaitan dengan diplomasi Indonesia. Kegiatan tersebut melibatkan mahasiswa Hubungan Internasional sebagai peserta yang memiliki keterkaitan dengan bidang diplomasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membuka kesempatan yang lebih besar bagi generasi muda untuk mengambil peran sebagai aktor non-negara dalam kegiatan diplomasi. Kemampuan kecerdasan digital dibutuhkan agar generasi muda dapat menyaring informasi, menghindari penyebaran informasi yang tidak dapat dipercaya, dan menghasilkan konten yang positif mengenai Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan kecerdasan digital dapat menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan total *diplomacy* Indonesia.

Kata kunci: Diplomasi Digital, *Total Diplomacy*, Generasi Muda, Kecerdasan Digital, Aktor Non-Negara.

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap dinamika hubungan internasional, terutama dalam hal kecepatan penyebaran dan pertukaran informasi yang kini dapat berlangsung secara luas tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tidak hanya mempermudah proses komunikasi antar individu maupun antar lembaga, tetapi juga secara perlahan mengubah pola interaksi yang terjadi di antara berbagai aktor dalam hubungan internasional. Kondisi tersebut kemudian turut mendorong terjadinya perubahan dalam praktik diplomasi, dari pola diplomasi tradisional yang selama ini lebih menempatkan negara atau *state actor* sebagai aktor utama, menuju bentuk diplomasi modern yang memberikan kesempatan lebih besar kepada aktor non-negara atau *non-state actor*, termasuk masyarakat umum, organisasi, komunitas, akademisi, mahasiswa, serta kelompok masyarakat lainnya untuk ikut mengambil bagian dalam proses

diplomasi.

Dalam praktik diplomasi modern, pemerintah tetap memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai aktor utama dalam *first-track diplomacy*. Melalui jalur diplomasi resmi, pemerintah menjalankan berbagai bentuk hubungan antarnegara, melakukan komunikasi dengan pemerintah negara lain, serta memperjuangkan kepentingan nasional melalui mekanisme dan saluran yang bersifat formal. Meskipun demikian, keberhasilan suatu diplomasi tidak sepenuhnya hanya ditentukan oleh aktivitas pemerintah sebagai aktor negara. Keterlibatan aktor non-negara juga memiliki peran yang semakin penting dalam menciptakan hubungan yang lebih luas dengan masyarakat internasional serta memperkuat tujuan diplomasi yang dijalankan oleh suatu negara. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut dapat dilihat melalui konsep *second-track diplomacy*, yaitu aktivitas diplomasi yang dilakukan melalui jalur tidak resmi (*unofficial*) oleh berbagai elemen di luar pemerintahan.

Masyarakat umum memiliki peluang untuk menjadi bagian dari proses ini melalui interaksi, komunikasi, kerja sama, pertukaran pengetahuan, kegiatan sosial, maupun pemanfaatan media digital dalam membangun hubungan dengan masyarakat dari negara lain. Dengan semakin terbukanya ruang komunikasi internasional di era digital, batas antara masyarakat domestik dan masyarakat internasional menjadi semakin fleksibel. Oleh karena itu, individu yang berinteraksi dengan pihak atau komunitas dari negara lain, baik secara langsung maupun melalui platform digital, pada dasarnya dapat memberikan kontribusi terhadap proses diplomasi. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui penyebaran informasi yang positif, pengenalan budaya dan nilai-nilai Indonesia, pembangunan hubungan antarmasyarakat, serta penyampaian citra positif mengenai Indonesia kepada masyarakat internasional. Dengan demikian, diplomasi pada era modern tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi ruang partisipasi bagi masyarakat sebagai aktor non-negara dalam mendukung tercapainya kepentingan dan tujuan diplomasi suatu negara (Nurwahyudi, 2017).

Memasuki era digital yang ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, batas-batas geografis antarnegara menjadi semakin tidak terlihat dalam proses interaksi masyarakat global. Kondisi tersebut turut membawa perubahan terhadap praktik diplomasi yang selama ini banyak dilakukan melalui mekanisme konvensional dan jalur komunikasi formal. Perkembangan teknologi membuat proses penyampaian informasi, komunikasi lintas negara, serta pembentukan hubungan antara masyarakat dari berbagai negara dapat berlangsung dengan lebih cepat dan mudah. Oleh sebab itu, pelaksanaan diplomasi suatu negara perlu terus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan global agar tetap mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat dan merespons perkembangan pola komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat internasional.

Salah satu bentuk penyesuaian yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital sebagai instrumen pendukung dalam pelaksanaan diplomasi. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu negara, membangun hubungan dengan masyarakat internasional, memperkenalkan kebudayaan, serta membentuk persepsi dan citra positif suatu negara di ruang publik global. Dalam konteks diplomasi Indonesia, pemanfaatan teknologi digital menjadi semakin relevan karena masyarakat saat ini semakin bergantung pada berbagai platform digital dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan pihak lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi salah satu sarana yang strategis untuk memperluas jangkauan kegiatan diplomasi di luar jalur diplomasi konvensional.

Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, juga pernah menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital sebagai salah satu sarana yang dapat mendukung pelaksanaan diplomasi Indonesia. Media sosial, misalnya, dapat digunakan sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan pemerintah maupun aktor non-negara untuk menyampaikan berbagai informasi dan pesan diplomatik kepada masyarakat yang lebih luas. Pemanfaatan media sosial menjadi

semakin penting karena platform tersebut memiliki tingkat penggunaan yang tinggi di kalangan generasi muda, termasuk generasi milenial dan generasi setelahnya. Melalui media sosial, informasi mengenai Indonesia dapat disampaikan secara lebih cepat, interaktif, dan mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai negara. Perkembangan teknologi digital juga telah mendorong generasi muda untuk semakin aktif dalam melakukan komunikasi dan membangun interaksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang dan negara. Kemudahan dalam mengakses internet, media sosial, serta berbagai platform komunikasi internasional memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi bagian dari proses interaksi dan diplomasi di tingkat global. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan diplomasi yang lebih adaptif dan mampu menghubungkan perkembangan teknologi, kepentingan negara, serta karakteristik generasi muda. Dengan memanfaatkan ruang digital secara tepat, generasi muda dapat diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam memperkenalkan potensi, budaya, nilai, dan identitas Indonesia sekaligus membangun hubungan positif dengan masyarakat internasional (Astarini, 2018).

Selanjutnya, Retno menjelaskan bahwa penyampaian informasi ke berbagai penjuru dunia dapat dilakukan secara lebih efektif melalui pendekatan yang dekat dengan generasi muda, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial. Perubahan tersebut kemudian mendorong munculnya pembahasan baru dalam studi hubungan internasional yang dikenal sebagai *digital diplomacy*. Dalam pelaksanaan *digital diplomacy*, keterlibatan seseorang tidak terbatas pada mereka yang berprofesi sebagai diplomat ataupun memiliki latar belakang pendidikan hubungan internasional. Setiap individu memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan mengambil peran dalam aktivitas *digital diplomacy* (Astarini, 2018).

Salah satu bentuk sederhana dalam menggunakan media digital sebagai sarana diplomasi adalah membagikan berbagai informasi positif mengenai Indonesia melalui media sosial. Penyampaian informasi tersebut dapat membantu membentuk persepsi dan citra yang baik tentang Indonesia di mata masyarakat internasional, sehingga secara tidak langsung dapat mendukung pencapaian kepentingan diplomasi nasional. Berbagai informasi positif tentang Indonesia dapat disebarkan oleh setiap orang kepada masyarakat di berbagai negara, dan hal tersebut menjadi salah satu wujud dari pelaksanaan total *diplomacy* Indonesia.

Pada dasarnya, total *diplomacy* merupakan praktik diplomasi yang dapat dijalankan melalui jalur formal maupun informal dengan melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat. Diplomasi tidak hanya berlangsung melalui hubungan antarpemerintah, tetapi juga dapat melibatkan sektor swasta dan masyarakat melalui berbagai jaringan serta hubungan informal (Wangke, 2016: 5). Dalam kerangka total *diplomacy* tersebut, generasi muda Indonesia yang memiliki kedekatan dengan perkembangan teknologi diharapkan dapat menjalankan perannya dalam mendukung pelaksanaan diplomasi Indonesia serta memberikan kontribusi yang positif. Oleh karena itu, kemampuan generasi muda dalam memanfaatkan media digital perlu disertai dengan kecerdasan digital yang memadai. Kecerdasan digital mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi dan media digital secara bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai aspek untuk mendukung terbentuknya masyarakat yang berkarakter dan berbudaya berdasarkan nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, kemandirian, demokrasi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kemampuan berkomunikasi, cinta damai, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, serta sikap bertanggung jawab (Putri, 2018).

Mengingat pentingnya kemampuan digital bagi generasi muda yang saat ini semakin aktif mengambil bagian dalam pelaksanaan total *diplomacy* Indonesia, diperlukan perhatian yang lebih serius terhadap persoalan tersebut. Salah satu kelompok yang dinilai perlu memperoleh pembekalan mengenai kecerdasan digital dalam kaitannya dengan total

diplomacy adalah mahasiswa Hubungan Internasional. Sebagai mahasiswa yang mempelajari Hubungan Internasional, mereka diharapkan mempunyai pemahaman yang baik mengenai dinamika hubungan internasional serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam mendukung pencapaian kepentingan dan tujuan diplomasi Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Diplomasi di Era Digital

Diplomasi menjadi salah satu sarana utama dalam hubungan internasional yang dimanfaatkan oleh suatu negara untuk memperjuangkan kepentingannya, menjalin hubungan, serta mewujudkan berbagai tujuan melalui komunikasi dan interaksi dengan pihak lain. Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan diplomasi tidak lagi terbatas pada hubungan formal yang dilakukan oleh pemerintah dengan pemerintah negara lain, tetapi juga mengalami perkembangan melalui keterlibatan berbagai aktor dalam hubungan internasional. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa praktik diplomasi saat ini semakin memberikan ruang bagi aktor non-negara, termasuk masyarakat, organisasi, kelompok sosial, kalangan akademisi, serta generasi muda untuk turut berpartisipasi (Madu, 2018).

Perkembangan praktik diplomasi tersebut menunjukkan perubahan dari pola yang sebelumnya lebih menempatkan negara sebagai pusat kegiatan diplomasi menuju bentuk diplomasi yang memberikan kesempatan kepada berbagai unsur masyarakat untuk ikut terlibat. Pemerintah tetap memiliki posisi utama dalam menjalankan diplomasi resmi melalui konsep *first-track diplomacy*. Meskipun demikian, aktor non-negara juga dapat memberikan sumbangan dalam membangun hubungan internasional melalui komunikasi dan interaksi yang bersifat informal. Perkembangan teknologi semakin memperluas peluang tersebut karena menyediakan ruang komunikasi yang lebih terbuka, sehingga keterlibatan masyarakat dalam hubungan internasional tidak lagi terbatas pada hubungan resmi antarpemerintah (Kurniawati, Rachmawati, & Dewi, 2020).

Menurut Triwibowo (2023), perkembangan diplomasi digital di Indonesia berjalan seiring dengan semakin intensifnya pemanfaatan teknologi digital dalam hubungan internasional. Diplomasi digital ditandai oleh kemudahan dalam memperoleh informasi, pola komunikasi yang lebih interaktif, serta penyampaian pesan diplomatik yang semakin terbuka. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital telah menghadirkan sarana baru bagi negara untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat internasional sekaligus membangun hubungan melalui berbagai platform digital (Triwibowo, 2023).

B. Aktor Non-Negara dan *Second-Track Diplomacy*

Perubahan dalam praktik diplomasi modern terlihat dari semakin luasnya ruang bagi aktor non-negara untuk mengambil bagian dalam hubungan internasional. Diplomasi kini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga dapat melibatkan masyarakat, organisasi, komunitas, maupun kelompok tertentu dalam menjalin hubungan dengan pihak dari negara lain. Farikhah, Ridwan, dan Yanuri (2025) menjelaskan bahwa organisasi masyarakat Islam, seperti Nahdlatul Ulama, dapat menjalankan peran sebagai aktor non-negara melalui *second-track diplomacy*. Peran tersebut diarahkan untuk memperkuat nilai moderasi Islam, perdamaian, toleransi, serta dialog antaragama, sekaligus berkontribusi terhadap pembentukan citra Indonesia dalam hubungan internasional (Ridwan, Farikhah, & Yanuri, 2025).

Keberadaan aktor non-negara memperlihatkan bahwa diplomasi melalui jalur informal dapat menjadi pelengkap bagi diplomasi resmi yang dijalankan pemerintah. Seseorang tidak harus berstatus sebagai pejabat negara untuk dapat membangun komunikasi dengan masyarakat internasional maupun memberikan kontribusi dalam

hubungan antarnegara. Peran tersebut juga dapat ditemukan dalam praktik diplomasi lintas agama di Indonesia, di mana organisasi keagamaan dan tokoh agama turut berkontribusi dalam menciptakan dialog antaragama serta mendukung perdamaian melalui pendekatan *new public diplomacy* (Ridwan, Farikhah, & Yanuri, 2025).

C. Diplomasi Digital dan Keterlibatan Masyarakat

Perkembangan teknologi digital turut membuka peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas diplomasi. Kehadiran media sosial memungkinkan individu maupun kelompok untuk berbagi informasi, menjalin komunikasi, dan berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai belahan dunia. Dalam penelitian Arifin dan Herningtyas (2025) mengenai Pandawara Group dan Sài Gòn Xanh, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pelaksanaan *digital citizen diplomacy*. Gerakan sosial yang pada awalnya berfokus pada persoalan lingkungan kemudian dapat berkembang menjadi hubungan lintas negara dan menghasilkan bentuk kerja sama transnasional melalui kampanye yang dilakukan secara digital (Herningtyas & Arifin, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik diplomasi digital tidak hanya bergantung pada akun maupun lembaga resmi pemerintah. Individu, masyarakat, dan komunitas juga memiliki kesempatan untuk berperan melalui berbagai kegiatan digital yang dapat membangun hubungan baik dengan masyarakat internasional. Oleh karena itu, ruang digital dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan nilai-nilai, kebudayaan, kegiatan sosial, serta potensi Indonesia kepada masyarakat di tingkat internasional.

D. Peran Generasi Muda dalam Diplomasi

Generasi muda memiliki ruang yang cukup besar untuk mengambil bagian dalam perkembangan diplomasi, terutama karena mereka tumbuh dan beraktivitas dekat dengan teknologi digital. Peran tersebut tidak terbatas pada kegiatan diplomasi yang dilakukan secara formal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui komunitas, program pertukaran pelajar, interaksi lintas budaya, maupun kegiatan lain yang memungkinkan pemuda Indonesia berhubungan dengan masyarakat dari negara berbeda. Hidayat, Situmeang, dan Putri (2022) menjelaskan bahwa komunitas pelajar Indonesia di luar negeri dapat menjalankan peran dalam *youth diplomacy* sekaligus mendukung peningkatan kualitas dan produktivitas pemuda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas pelajar dapat menjadi bagian dari aktor hubungan internasional melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, baik di lingkungan internal maupun dalam hubungan dengan pihak eksternal (Hidayat & Situmeang, 2022).

Peran pemuda dalam diplomasi juga tidak terlepas dari kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi digital dan media sosial. Dalam pelaksanaan diplomasi Indonesia, generasi muda dapat memanfaatkan media digital untuk memperkenalkan identitas, kebudayaan, serta berbagai informasi mengenai Indonesia kepada masyarakat internasional. Karena itu, kemampuan dalam memilih dan mengelola informasi serta membuat konten digital secara tepat menjadi hal penting agar keterlibatan generasi muda melalui ruang digital dapat mendukung penyampaian citra dan kepentingan Indonesia secara positif.

E. Kecerdasan Digital sebagai Pendukung Diplomasi

Partisipasi generasi muda di ruang digital perlu disertai dengan kemampuan memanfaatkan teknologi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Kecerdasan digital bukan sekadar kemampuan dalam mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan menilai informasi, membedakan informasi yang dapat dipercaya, menerapkan etika dalam berkomunikasi, serta memahami konsekuensi dari konten yang dibagikan. Murdani, Wijayati, dan Haqqi (2024) menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan digital yang rendah dapat meningkatkan kerentanan generasi muda

terhadap hoaks, ujaran kebencian, propaganda, maupun konten radikal. Oleh sebab itu, pengembangan kecerdasan digital diperlukan agar generasi muda dapat menggunakan media sosial dengan cara yang lebih kritis dan kreatif (Murdani, Wijayati, & Haqqi, 2024)

Dalam konteks diplomasi, kecerdasan digital memiliki peran penting karena informasi yang dibagikan melalui media sosial dapat menjangkau pengguna dari berbagai negara. Kemampuan dalam menentukan informasi yang tepat, mengemas pesan, dan menciptakan konten yang konstruktif dapat memberikan ruang bagi generasi muda untuk membangun komunikasi sekaligus memperkenalkan citra Indonesia kepada masyarakat internasional. Dengan demikian, kecerdasan digital dapat menjadi salah satu kemampuan pendukung bagi generasi muda dalam menjalankan peran sebagai aktor non-negara dalam perkembangan diplomasi Indonesia.

F. *Total Diplomacy* dan Partisipasi Generasi Muda

Konsep *total diplomacy* memandang bahwa pelaksanaan diplomasi dapat melibatkan berbagai pihak dan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Seiring berkembangnya teknologi digital, konsep ini semakin memiliki ruang untuk diterapkan karena masyarakat dapat lebih mudah melakukan komunikasi dan membangun interaksi dengan masyarakat internasional. Damayanti dan Murdani (2020) membahas pengembangan kecerdasan digital pemuda sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam *total diplomacy* Indonesia. (Murdani D. , 2020) Kajian tersebut relevan dengan pembahasan artikel ini karena memperlihatkan bahwa generasi muda, terutama mahasiswa, memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam *total diplomacy* melalui pemanfaatan teknologi digital. Penguasaan kecerdasan digital yang memadai memungkinkan generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga berperan sebagai pembuat dan penyebar informasi yang dapat mendukung penyampaian kepentingan positif Indonesia kepada masyarakat internasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini berupa pengabdian kepada masyarakat dengan menerapkan beberapa bentuk kegiatan, yaitu sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pemahaman generasi muda mengenai perkembangan diplomasi di tengah kemajuan teknologi digital serta mendorong pemanfaatan media digital sebagai salah satu sarana dalam mendukung pelaksanaan *total diplomacy* Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap awal dilakukan dengan memberikan sosialisasi mengenai digital *diplomacy* dan *total diplomacy* serta peran generasi muda dalam perkembangan diplomasi di era digital. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan mengenai penggunaan media digital secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pendampingan dalam mencari, memilih, dan mengolah informasi yang relevan. Pada tahap akhir, peserta melakukan praktik pembuatan dan penyebaran konten digital yang berisi informasi positif mengenai budaya, identitas, serta potensi Indonesia.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, metode ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan generasi muda dalam memahami dan menggunakan teknologi digital secara bijak. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong generasi muda untuk menghasilkan serta menyebarkan informasi yang positif sebagai salah satu bentuk keterlibatan dalam mendukung pelaksanaan *total diplomacy* Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Perubahan Praktik Diplomasi di Era Digital

Kemajuan teknologi digital telah memengaruhi perubahan dalam pelaksanaan diplomasi. Jika sebelumnya diplomasi lebih sering berlangsung melalui komunikasi resmi antar pemerintah, saat ini berbagai platform digital dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dengan lebih cepat dan menjangkau khalayak yang lebih luas. Kondisi ini memberikan peluang bagi pemerintah untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat internasional serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut mengenalkan berbagai informasi mengenai Indonesia. Perkembangan diplomasi digital di Indonesia memperlihatkan bahwa teknologi dapat digunakan untuk menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan interaktif dengan masyarakat internasional (Triwibowo, 2023)

Pemanfaatan teknologi dalam diplomasi tidak hanya berhubungan dengan penggunaan sarana komunikasi, tetapi juga membutuhkan kemampuan dalam mengelola informasi serta membangun komunikasi yang sesuai dengan perkembangan masyarakat digital. Diplomasi digital dapat digunakan untuk memperluas penyebaran pesan diplomatik sekaligus menjalin hubungan dengan publik yang sebelumnya tidak mudah dijangkau melalui cara-cara diplomasi konvensional. Oleh karena itu, perkembangan teknologi mendorong praktik diplomasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cara masyarakat internasional dalam berkomunikasi (Madu, 2018)

B. Peran Aktor Non-Negara dalam Mendukung Diplomasi Indonesia

Perkembangan diplomasi saat ini menunjukkan bahwa peran aktor non-negara semakin mendapat perhatian. Masyarakat, organisasi, komunitas, kelompok keagamaan, serta berbagai kelompok sosial dapat ikut berperan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dari negara lain. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas informal yang menjadi pelengkap bagi diplomasi resmi yang dilakukan pemerintah. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut adalah *second-track diplomacy*, yaitu peran pihak di luar pemerintahan dalam membangun komunikasi dan hubungan dengan pihak internasional (Farikhah et al., 2025).

Keterlibatan organisasi non-negara juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai dan kepentingan Indonesia kepada masyarakat internasional. Penelitian tentang Nahdlatul Ulama menunjukkan bahwa organisasi masyarakat Islam dapat menjalankan *second-track diplomacy* melalui upaya memperkenalkan moderasi Islam, perdamaian, toleransi, serta dialog antaragama. Hal tersebut memperlihatkan bahwa aktor non-negara dapat turut berkontribusi dalam hubungan internasional sekaligus membantu membangun citra Indonesia di tingkat global (Ridwan, Farikhah, & Yanuri, 2025).

C. Media Sosial sebagai Ruang Diplomasi Masyarakat

Media sosial membuka ruang bagi masyarakat untuk melakukan komunikasi dengan pihak dari berbagai negara. Melalui berbagai platform digital, individu maupun komunitas dapat membagikan informasi, melakukan interaksi, serta mengenalkan kegiatan mereka kepada masyarakat internasional. Kegiatan tersebut dapat menjadi bentuk *digital citizen diplomacy* apabila aktivitas masyarakat mampu menghasilkan hubungan maupun kerja sama dengan masyarakat dari negara lain (Herningtyas & Arifin, 2025).

Penelitian tentang Pandawara Group dan Sài Gòn Xanh memperlihatkan bahwa gerakan sosial yang awalnya bergerak dalam bidang lingkungan dapat berkembang menjadi interaksi serta kerja sama lintas negara dengan memanfaatkan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan masyarakat yang tidak termasuk dalam struktur diplomasi pemerintah tetap dapat berkaitan dengan hubungan internasional apabila mampu menciptakan komunikasi dengan pihak dari negara lain (Herningtyas & Arifin,

2025).

Pemanfaatan media sosial untuk kepentingan diplomasi juga perlu memperhatikan bagaimana informasi dikomunikasikan kepada masyarakat. Diplomasi digital bukan hanya mengenai penyampaian informasi, tetapi juga memerlukan komunikasi yang dapat membangun hubungan dan membantu masyarakat memahami pesan yang disampaikan. Penelitian mengenai penggunaan media sosial oleh Kementerian Luar Negeri menunjukkan bahwa diplomasi digital perlu dikembangkan tidak hanya sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan dengan publik secara lebih optimal (Kurniawati, Rachmawati, & Dewi, 2020).

D. Studi Kasus Pandawara Group dan Sài Gòn Xanh sebagai Bentuk Digital Citizen Diplomacy

Salah satu bentuk keterlibatan aktor non-negara dalam diplomasi digital dapat dilihat dari aktivitas Pandawara Group Indonesia dan Sài Gòn Xanh Vietnam. Pandawara Group adalah kelompok anak muda yang memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan tentang kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan di dalam negeri, tetapi juga berkembang melalui komunikasi dan kerja sama dengan kelompok dari negara lain. Arifin dan Herningtyas (2025) menjelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu media yang digunakan dalam hubungan antara Pandawara Group dan Sài Gòn Xanh. Aktivitas keduanya berkaitan dengan kampanye serta kegiatan pembersihan lingkungan yang kemudian dibagikan melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan masyarakat sebagai ruang untuk menjalin komunikasi dan kerja sama antarnegara tanpa melalui jalur diplomasi resmi pemerintah.

Kegiatan tersebut dapat dikategorikan sebagai digital citizen *diplomacy* karena pihak yang terlibat bukan berasal dari institusi pemerintah, melainkan kelompok masyarakat yang menggunakan teknologi digital untuk menjalin hubungan dengan masyarakat negara lain. Aktivitas Pandawara Group dan Sài Gòn Xanh menunjukkan bahwa persoalan yang muncul dari kegiatan masyarakat, seperti kepedulian terhadap lingkungan, dapat berkembang menjadi interaksi lintas negara melalui pemanfaatan media digital.

Kasus tersebut juga memperlihatkan hubungan antara generasi muda, media digital, dan total *diplomacy*. Media sosial dapat digunakan generasi muda untuk membagikan kegiatan positif, memperkenalkan nilai serta kepedulian sosial, dan menjalin komunikasi dengan masyarakat internasional. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat melalui media digital dapat menjadi bagian dari pelaksanaan total *diplomacy* karena kegiatan diplomasi tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga aktor non-negara.

Di samping itu, aktivitas Pandawara Group dan Sài Gòn Xanh menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan media digital secara tepat merupakan hal yang penting. Informasi dan konten yang disebarkan melalui media sosial dapat diterima oleh masyarakat dari berbagai negara sehingga penyampaian informasi perlu dilakukan secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan pembahasan mengenai pentingnya kecerdasan digital bagi generasi muda untuk mendukung keterlibatan mereka dalam diplomasi digital dan total *diplomacy*.

E. Peran Generasi Muda dalam Diplomasi

Generasi muda memiliki posisi yang strategis dalam perkembangan diplomasi karena kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi dan lingkungan komunikasi global. Keterlibatan pemuda dalam diplomasi tidak harus selalu dilakukan melalui kegiatan diplomatik yang bersifat resmi, tetapi juga dapat muncul dari aktivitas sehari-hari yang memiliki jangkauan internasional. Interaksi melalui komunitas, organisasi kepemudaan, pendidikan, kegiatan sosial, hingga ruang digital dapat menjadi sarana bagi pemuda untuk membangun hubungan dengan masyarakat dari berbagai negara. Melalui hubungan tersebut, generasi muda dapat menjadi penghubung yang memperkenalkan

kehidupan masyarakat Indonesia sekaligus membangun pemahaman mengenai Indonesia di lingkungan internasional. Kegiatan komunitas pelajar Indonesia di luar negeri juga dapat menjadi salah satu bentuk *youth diplomacy* karena keberadaan mereka memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, budaya, dan gagasan dengan masyarakat setempat (Hidayat & Situmeang, 2022).

Peran tersebut semakin berkembang dengan adanya media sosial yang memungkinkan komunikasi berlangsung tanpa batas wilayah dan waktu. Generasi muda dapat menggunakan platform digital untuk memperkenalkan budaya lokal, karya kreatif, bahasa, tradisi, pariwisata, serta berbagai kegiatan sosial yang berkembang di Indonesia. Aktivitas tersebut dapat membentuk gambaran mengenai Indonesia melalui sudut pandang masyarakat sendiri, bukan hanya melalui informasi yang disampaikan oleh lembaga resmi. Selain memperkenalkan Indonesia, pemuda juga dapat memanfaatkan media digital untuk membangun jejaring dengan komunitas internasional, bertukar gagasan, dan terlibat dalam kegiatan bersama yang memiliki kepentingan sosial maupun budaya. Dalam konteks ini, ruang digital dapat menjadi tempat bagi generasi muda untuk menjalankan peran diplomasi secara lebih terbuka dan partisipatif (Hidayat & Situmeang, 2022).

Keterlibatan generasi muda dalam diplomasi juga dapat memberikan dampak terhadap cara masyarakat internasional melihat Indonesia. Konten mengenai keberagaman budaya, kreativitas, kegiatan sosial, dan prestasi pemuda dapat menjadi bagian dari pembentukan citra positif Indonesia di ruang digital. Namun, besarnya jangkauan media sosial juga membuat setiap informasi yang disampaikan dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap Indonesia. Oleh karena itu, pemuda perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara tepat, menghargai perbedaan budaya, dan membangun komunikasi yang tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kemampuan tersebut menjadi penting karena diplomasi melalui ruang digital tidak hanya berkaitan dengan apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima oleh masyarakat dari latar belakang yang berbeda.

F. Kecerdasan Digital sebagai Pendukung Diplomasi

Keterlibatan generasi muda dalam diplomasi melalui media digital perlu diikuti dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara cerdas dan bertanggung jawab. Kecerdasan digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga berhubungan dengan cara seseorang memahami dan menilai informasi yang ditemuinya di internet. Generasi muda perlu mampu melihat sumber informasi, mempertimbangkan kebenaran suatu informasi, serta memahami etika ketika berinteraksi dengan pengguna lain. Hal ini menjadi semakin penting karena perkembangan media sosial memungkinkan berbagai informasi menyebar dengan cepat, termasuk informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, propaganda, dan informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya (Murdani, Wijayati, & Haqqi, 2024).

Menurut Murdani, Wijayati, dan Haqqi, penguatan kecerdasan digital dapat membantu generasi muda agar lebih mampu menggunakan media sosial dengan cara yang kritis sekaligus kreatif. Pemahaman tersebut dapat dibangun melalui kegiatan yang memberikan ruang bagi generasi muda untuk memperoleh pengetahuan, berdiskusi, dan mendapatkan pendampingan mengenai penggunaan media sosial. Dengan cara tersebut, penggunaan media sosial tidak hanya diarahkan untuk memperoleh dan membagikan informasi, tetapi juga mendorong generasi muda agar lebih mempertimbangkan isi dan dampak dari informasi yang mereka sampaikan (Murdani, Wijayati, & Haqqi, 2024).

Kemampuan tersebut memiliki kaitan dengan pelaksanaan diplomasi digital karena informasi yang dibuat oleh generasi muda dapat dilihat oleh masyarakat dari berbagai wilayah, termasuk masyarakat internasional. Informasi yang disampaikan melalui media sosial secara tidak langsung dapat memengaruhi cara orang lain mengenal Indonesia. Oleh

karena itu, generasi muda perlu memperhatikan isi informasi yang mereka bagikan agar komunikasi yang dilakukan di ruang digital dapat memberikan gambaran yang baik mengenai Indonesia. Penggunaan media digital secara bijak juga dapat membuka ruang bagi generasi muda untuk berkomunikasi dengan masyarakat internasional dan mengambil bagian sebagai aktor non-negara dalam mendukung pelaksanaan total *diplomacy* Indonesia.

G. Penguatan Kecerdasan Digital dalam Total *Diplomacy*

Konsep *total diplomacy* memberikan ruang bagi berbagai unsur masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pelaksanaan diplomasi Indonesia. Perkembangan teknologi digital semakin memperluas ruang tersebut karena masyarakat dapat berkomunikasi dengan publik internasional tanpa harus berada dalam struktur resmi pemerintahan. Oleh karena itu, generasi muda dapat menjadi salah satu kelompok yang mendukung pelaksanaan *total diplomacy* melalui aktivitas digital yang positif dan bertanggung jawab (Wangke, 2016).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Damayanti dan Murdani yang membahas penguatan kecerdasan digital pemuda sebagai bentuk keterlibatan dalam *total diplomacy* Indonesia. (Damayanti & Murdani, 2020).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa teknologi digital, generasi muda, dan *total diplomacy* memiliki keterkaitan yang cukup kuat. Teknologi menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan publik internasional, sedangkan generasi muda memiliki potensi untuk memanfaatkan ruang tersebut karena kedekatannya dengan teknologi. Namun, keterlibatan tersebut perlu didukung kecerdasan digital agar informasi yang dihasilkan dan disebarluaskan dapat dilakukan secara kritis, etis, kreatif, dan bertanggung jawab (Murdani D. , 2020).

KESIMPULAN

Kemajuan teknologi digital telah memberikan perubahan terhadap praktik diplomasi. Jika sebelumnya diplomasi lebih sering dilakukan melalui hubungan resmi antarnegara, saat ini masyarakat dan aktor non-negara juga semakin memiliki ruang untuk terlibat. Media sosial memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk berinteraksi dengan masyarakat internasional, membagikan informasi, serta memperkenalkan budaya, identitas, dan potensi yang dimiliki Indonesia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa diplomasi di era digital tidak hanya menjadi peran pemerintah, tetapi juga dapat melibatkan masyarakat sebagai bagian dari total *diplomacy* Indonesia.

Peran aktor non-negara tersebut dapat dilihat dari kegiatan Pandawara Group dan Sài Gòn Xanh. Pemanfaatan media digital memungkinkan kedua kelompok tersebut menjalin komunikasi serta kerja sama lintas negara melalui kegiatan kepedulian terhadap lingkungan. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa media sosial bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun hubungan dan kerja sama antarmasyarakat dari negara yang berbeda. Oleh karena itu, kegiatan masyarakat melalui media digital dapat menjadi salah satu bentuk digital citizen *diplomacy* dalam mendukung peran aktor non-negara pada hubungan internasional.

Generasi muda mempunyai kesempatan yang besar untuk berperan dalam perkembangan diplomasi digital karena dekat dengan penggunaan teknologi dan media sosial. Namun, penggunaan teknologi tersebut perlu didukung oleh kecerdasan digital sehingga informasi yang dihasilkan dan dibagikan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan untuk menyeleksi informasi, memahami sumber, melakukan komunikasi secara etis, dan membuat konten positif menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas keterlibatan generasi muda di ruang digital. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, peningkatan literasi atau kecerdasan digital menjadi bagian penting dalam mendukung total *diplomacy* Indonesia.

Generasi muda (Astarini, 2018) bukan hanya dapat berperan sebagai pengguna media digital, tetapi juga sebagai penyampai informasi dan pembuat konten yang dapat mengenalkan berbagai hal positif mengenai Indonesia kepada masyarakat internasional. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital secara kritis, kreatif, etis, dan bertanggung jawab dapat menjadi salah satu bentuk keterlibatan generasi muda sebagai aktor non-negara dalam mendukung diplomasi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. A. A., & Herningtyas, R. (2025). Kampanye digital citizen *diplomacy* Pandawara Group Indonesia dan Sài Gòn Xanh Vietnam sebagai inisiasi pembersihan lingkungan di Asia Tenggara. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 7(2), 176-196. <https://doi.org/10.24198/padjir.v7i2.61448>
- Astarini, D. (2018). Digital diplomatik, gaya diplomasi millennial. *MerahPutih*. <https://merahputih.com/post/read/digital-diplomatik-gaya-diplomasi-millennial>
- Damayanti, C., & Murdani, A. D. (2020). Penguatan kecerdasan digital pemuda sebagai bentuk keterlibatan dalam total diplomasi Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.33061/awpm.v4i1.3296>
- Hidayat, A. S., Situmeang, N., & Putri, S. Y. (2022). PPI PERPIKA on youth quality and productivity development through youth *diplomacy*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(7), 39-52. <https://ijmmu.com/ijmmu/article/view/3845/0>
- Kurniawati, E., Rachmawati, I., & Dewi, M. A. (2020). @KemluRI: Diplomasi digital? *Andalas Journal of International Studies*, 9(1), 83-99. <https://doi.org/10.25077/ajis.9.1.83-99.2020>
- Madu, L. (2018). Indonesia's digital *diplomacy*: Problems and challenges. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1). <https://doi.org/10.18196/hi.71121> (Murdani, 2020)
- Murdani, A., Wijayati, H., & Haqqi, H. (2024). Strengthening digital intelligence as a foundation for creative and critical youth in social media. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.52060/jppm.v6i1.2838>
- Nurwahyudi, A. (2017). Peran pemuda dalam diplomasi. Seminar kepada finalis PPAN Jakarta 2017 dalam kegiatan Pre-Departure Training (PDT), DISORDA DKI Jakarta, 22 April 2017.
- Putri, M. W. (2018). Strategi mendidik generasi milenial di zaman global. *Tanjungpinang Pos*. <http://tanjungpinangpos.id/strategi-mendidik-generasi-milenial-di-zaman-global/>
- Ridwan, R., Farikhah, K., & Yanuri, Y. R. (2025). Engaging non-state actor in second-track *diplomacy*: A study of Nahdlatul Ulama in promoting moderate Islam. *Al-Qalam*, 31(1), 209-223. <https://doi.org/10.31969/alq.v31i1.1629>
- Triwibowo, A. (2023). The characteristics of Indonesian digital *diplomacy*. *Journal of ASEAN Studies*, 11(1), 167-196. <https://doi.org/10.21512/jas.v11i1.8525>
- Wangke, H. (2016). Keberhasilan diplomasi total. *Majalah Info Singkat Hubungan Internasional*, VIII(10), 5-8.